

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada bulan Januari 2020 terjadi penyebaran Covid-19 di negara China yang terkonfirmasi sebanyak 7.736 kasus. Kasus pandemi Covid-19 ini kemudian menyebar ke negara-negara lain (Susilo, 2020). WHO kemudian menetapkan kasus penyebaran virus Covid-19 sebagai *global emergency* (Handayani, 2020). Penyebaran virus Covid-19 yang begitu cepat telah menginfeksi sebanyak 90.308 orang di dunia pada tanggal 2 Maret 2020. Saat ini kasus Covid-19 di seluruh dunia adalah 1,803,361 juta kasus pada bulan Mei 2021 (Worldometers.info, 2021). Berdasarkan kondisi ini maka WHO menyatakan bahwa kasus Covid-19 yang menyerang dunia merupakan sebuah pandemi (WHO, 2020). Pandemi merupakan sebuah wabah yang berjangkit secara serempak secara luas di berbagai wilayah negara (WHO, 2011).

Indonesia adalah salah satu negara yang terkena penyebaran virus Covid-19 (Yuliana, 2020). Jumlah total kasus Covid-19 di Indonesia adalah sebanyak 1,803,361 juta kasus pada bulan Mei 2021 (Worldometers, 2021). Pandemi Covid-19 ini telah menyebar di 34 provinsi di Indonesia (Sukur, 2020). Dengan jumlah kasus Covid-19 yang semakin meningkat maka pemerintah mengeluarkan aturan untuk melakukan *social distancing*, yaitu menjaga jarak minimal 2 meter, tidak melakukan kontak dengan orang yang terinfeksi, tidak mengikuti berkerumun dalam jumlah besar dan menerapkan aturan protokol kesehatan (Putri, 2020). Selain itu, pemerintah juga melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020 [Hukumonline.com](http://Hukumonline.com). (2020).

Aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) membatasi aktivitas masyarakat baik pada pekerjaan dan sekolah. Adanya PSBB ini ternyata berdampak pada kesehatan mental keluarga serta berpotensi menyebabkan orang tua dan anak mengalami tekanan mental (Tribunnews.com, 2020). Dampak-dampak yang dirasakan antara lain adanya rasa bosan dengan aktivitas yang monoton, kehilangan interaksi dengan orang lain, dan juga dapat menimbulkan

konflik dalam keluarga (Tribunnews.com, 2020). Kemudian saat pembelajaran daring selama PSBB/karantina dampak psikologis yang dirasakan adalah lamanya waktu karantina, ketakutan akan terinfeksi virus, frustrasi, rasa bosan, informasi yang tidak akurat, kurangnya hubungan dengan teman atau guru, privasi yang kurang saat dirumah, masalah keuangan, serta meningkatnya waktu penggunaan media sosial/internet (Lee et al., 2020). Salah satu dampak dari PSBB adalah meningkatnya penggunaan media sosial/internet, hal ini juga dinyatakan dalam (Wantiknas, 2020) yang mengatakan bahwa sejak diterapkan aturan PSBB oleh Pemerintah penggunaan *platform digital* semakin meningkat di masyarakat yang mana peningkatan tersebut terjadi pada beberapa hal, yaitu kebutuhan jaringan internet, *fintech*, media sosial, dan penggunaan perpustakaan digital.

Effenberger dan Fischer (dalam Marzouki et al., 2021) menyatakan selama dilakukannya *lockdown* pada saat pandemi terjadi peningkatan penggunaan internet dan media sosial dalam jumlah yang besar bila dibandingkan pada keadaan sebelum pandemi. Keterlibatan masyarakat dalam menggunakan media sosial dapat memberikan dampak psikologis bagi masyarakat dimana media sosial merupakan *platform* yang memberikan peran penting dan positif agar masyarakat bisa memberikan pendapat atau memberikan informasi terkait banyak hal termasuk mengenai pandemi saat ini (Marzouki et al., 2021). Selain itu, masyarakat dengan interaksi sosial yang tinggi dapat dengan mudah mendapatkan tingkat dukungan sosial dan dukungan emosional yang lebih tinggi karena termasuk dalam jaringan sosial yang besar atau kompleks (Wills & Filer, dalam Marzouki et al., 2021). Melalui penjelasan di atas terlihat bahwa selama masa pandemi khususnya saat PSBB atau *lockdown* penggunaan terhadap media sosial semakin meningkat, sehingga membuat masyarakat lebih terlibat dalam menggunakan media sosial.

Keterlibatan pada media sosial merupakan salah satu konsekuensi dari pandemi saat ini, sebab media sosial merupakan *platform* yang saat ini digunakan untuk menyampaikan opini, persepsi, sikap terhadap peristiwa tertentu, atau mengenai kebijakan kesehatan masyarakat selama Covid-19 (Tsao et al., 2021). Selain

digunakan untuk menyampaikan pendapat media sosial juga digunakan sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi oleh Pemerintah, Organisasi, dan juga Universitas untuk menyampaikan informasi penting kepada orang lain (Tsao et al., 2021). Munculnya keterlibatan pada media sosial yang dirasakan oleh individu dapat disebabkan oleh beberapa aspek seperti *social engagement*, *news information engagement* dan *commercial information engagement* Alt (2015). Berdasarkan pada penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan aturan PSBB atau *lockdown* membuat hubungan sosial dengan orang lain yang berkurang sehingga meningkatkan keterlibatan pada media sosial.

Keterlibatan pada media sosial juga terjadi dikalangan mahasiswa sebab adanya pandemi yang membuat pemerintah menerapkan aturan PSBB/*lockdown* untuk mengurangi penyebaran Covid-19 sehingga setiap sekolah atau Universitas menerapkan pembelajaran secara daring yang mana melalui sistem pembelajaran tersebut membuat penggunaan media sosial pada mahasiswa semakin meningkat (Pakpahan & Fitriani, dalam Ulfah, 2020). Tingginya penggunaan media sosial pada mahasiswa dikarenakan adanya aktivitas serta interaksi belajar yang dilakukan selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan rata-rata mahasiswa menggunakan media sosial empat jam per hari dan media sosial yang paling sering diakses oleh mahasiswa adalah *Whatsapp*, *Youtube*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Facebook* (Pakpahan & Fitriani, dalam Ulfah, 2020). Hal ini tampak pada hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswi terkait dengan keterlibatan mahasiswa pada media sosial di masa pandemi Covid-19 yang mereka rasakan. Beberapa subjek mengatakan bahwa mereka menggunakan media sosial selama pandemi :

*“... kalau sosial media yang ada di hpku itu hanya ada Line, Youtube, Whatsapp, Instagram, sama Facebook. Nah yang paling sering aku pake itu biasanya Whatsapp sama Line dengan Youtube, kalau Instagram sama Facebook aku jarang gunain sih... iya banyak menggunakan media sosial. Kalau waktu menggunakan sosial media dari pagi sampai malam jam 9... kurang*

*lebih 6 jam karena memang Whatsapp dari pagi sampe malam sebelum aku tidur selalu aku gunain sih dan selalu aktif memang, jadi bisa dibilanglah lebih dari 6 jam.” (A, Mahasiswa, 20 tahun)*

*“Biasanya pake Libgen sih, heh pake Google Scholar atau dari Perpustakaan Internasionalnya langsung..., oh banyak banget hahaha, banyak banget apalagi Instagram. Biasanya sih gak lihat jam tapi yang aku tahu biasanya itu sampe lupa makan, lebih sering begadang, lupa mandi..., pagi sampe malam tapi ada jedanya sih kalau waktunya makan ya makan, kalau waktunya mandi ya mandi..., ehh kalau di total lebih dari 6 jam. Media sosialku sebenar e gak banyak cuma Instagram, Youtube, Line, Whatsapp, kalau ditanya yang lebih sering dipakai Instagram sama Whatsapp kalau Youtube itu jarang sih, eh bukan jarang sering juga tapi ada bosennya lebih senang Instagram.”*

*(E, Mahasiswa, 22 Tahun)*

*“Kalau selama pandemi ini menurutku yang paling banyak tetap Instagram karena aku kerja pun dan konten pun di Instagram..., menurutku tetap Instagram sih yang nomor 1, nomor 2nya Tik Tok, nomor 3nya Youtube. Jarang Ngel kalau Whatsapp itu aku cuma buat dosen, keluarga, sama KKN, temen cuma temen aku jarang sih biasanya lebih pake Line kayaknya sering banget deh..., aku termasuk sering banget sih karena ya balik lagi ke tadi kerjaanku ada di Instagram, aku jualan di Instagram, aku pasti sering banget buka media sosial..., kayak 8 jam ada deh..., enggak karena justru aktivitasku emang ada disitu jadi mau gak mau aku buka.”*

*(D, Mahasiswa, 22 Tahun)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa keterlibatan mahasiswa pada media sosial di masa pandemi Covid-19 itu terjadi dan dilakukan oleh subjek. Subjek mengatakan bahwa selama pandemi ini mereka banyak menggunakan media sosial dan biasanya menggunakan media sosial lebih dari 6 jam, kemudian *platform* media sosial yang di miliki oleh ketiga subjek adalah *Line*, *Youtube*, *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, *Telegram*, dan *Disney Hot Star* sedangkan untuk *platform* yang paling sering digunakan oleh ketiga subjek adalah *Whatsapp*, *Instagram*, dan *Line*. Penggunaan media sosial dalam jangka waktu yang lama dapat memberikan dampak negatif bagi penggunaannya, dampak negatif yang dirasakan antara lain membuat pengguna menjadi candu, membuang waktu, dan menimbulkan rasa kurang percaya diri (Kominfo.bengkulukota.go.id, 2021). Melalui wawancara diatas terlihat jika ketiga subjek menggunakan media sosial lebih dari tiga jam dalam sehari dan menimbulkan dampak negatif salah satunya adalah kecanduan pada media sosial. Menurut Fauziawati, (2015) individu yang kecanduan pada penggunaan media sosial rela untuk menghabiskan waktu yang lama dalam menggunakan media sosial untuk mencapai kepuasan. Individu dapat dikatakan kecanduan internet jika digunakan lebih dari tiga puluh menit per hari atau berdasarkan pada frekuensi jumlah penggunaannya lebih dari tiga kali dalam satu hari (Laili & Nuryono, 2015).

Kemudian menurut Al-Menayes, (2015) kecanduan *online* sulit untuk dibedakan dengan kecanduan pada media sosial terutama bila menggunakan perangkat seluler (*handphone*). Selain itu, menurut Hasanuddin (2014), individu dapat dikatakan kecanduan dalam menggunakan internet jika digunakan lebih dari 7 jam per hari. Selain itu, hasil wawancara dengan subjek diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Rustiana (2018) menyatakan penggunaan media sosial digunakan selama 7 jam 47 menit dalam satu hari, menggunakan media sosial untuk mengakses film/sebagai hiburan, dampak positif yang dirasakan, yaitu dapat menjalin relasi, komunikasi, serta mendapatkan informasi melalui media sosial, dampak negatif yang dirasakan, yaitu rasa malas dan kecanduan, lupa waktu dan antisosial.

Berdasarkan pada dampak positif dan negatif yang di kemukakan oleh Rustianas (2018) subjek juga merasakan dampak yang sama, yaitu menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, menjalin relasi, mencari subjek, serta sebagai sarana hiburan, dan dampak negatifnya adalah subjek merasakan kecanduan dan lupa waktu. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pandemi Covid-19 membuat mahasiswa terlibat pada media sosial dengan jangka waktu penggunaan yang lama.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (datareportal.com, 2021), yaitu jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 170 juta orang, dengan waktu menggunakan media sosial sebanyak 3 jam 14 menit dan waktu mengakses internet sebanyak 8 jam 52 menit per hari serta urutan media sosial yang paling banyak digunakan adalah *Youtube*, *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *Line*, dan lainnya. Hal ini juga diperkuat berdasarkan data *preliminary* yang dilakukan melalui *google form* yang diisi oleh 22 responden menyatakan bahwa sebanyak 90,9% responden aktif menggunakan media sosial dan 9,1% respon tidak aktif menggunakan media sosial, kemudian sebanyak 27,3% responden mengatakan mereka mengakses media sosial selama 1-2 jam, 27,3% mengatakan mereka mengakses media sosial selama 3-4 jam, dan 9,1% mengatakan mereka mengakses media sosial >6 jam.

Menurut (Ko, Cho, & Roberts dalam Heinonen, 2014) terdapat beberapa motivasi yang membuat seseorang menggunakan media sosial antara lain informasi, *convenience*, hiburan serta interaksi sosial, selain itu hal serupa juga di sampaikan oleh Shao (dalam Heinonen, 2014) menyatakan bahwa seseorang menggunakan media sosial karena adanya beberapa motivasi, yaitu pertama informasi dan hiburan, kedua interaksi sosial dan perkembangan masyarakat, serta yang ketiga *self-expression* dan *self-actualization*. Selain itu, media sosial juga digunakan sebagai salah satu sarana untuk belajar dengan mencari materi-materi pembelajaran yang dilakukan berdasarkan survey The Educause Center for Applied Research (dalam Ansari & Khan, 2020) sebanyak 67% pelajar menyatakan bahwa media sosial dan perangkat *mobile* memiliki peranan yang penting dalam performa akademik dan karir mereka. Selain itu, menurut Ansari dan

Khan (2020) pelajar menggunakan media sosial sebagai sarana untuk belajar dikarenakan mudah dan murah untuk di dapatkan serta merupakan perangkat yang nyaman untuk mengakses informasi yang relevan. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan Subjek :

*“Tujuan utamanya aku bersosial media adalah eh berkomunikasi sama orang lain karena seperti yang udah aku bilang juga tadi eh semua pusat komunikasi ada di Whatsapp mulai dari teman dekat sampe teman yang gak kenal juga da di WA, terus habis itu eh group pertemanan itu ada di WA juga, group kelas group apalagi ya ehh group kerja kelompok gitu, itu semua pusatnya ada di WA jadi memang komunikasinya di WA, oh sama group keluarga juga itu lebih aktif di WA. Yang kedua itu untuk semacam coping stress gitu eh lebih ke mengisi rasa bosan... biasanya kalau udah bosan atau stress gitu langsung beralih ke Youtube atau WA, kan WA itu ada storynya ya. Selain untuk komunikasi dan pengusir rasa bosan aku juga nyari informasi terutama berita soal politik, oh iya belanja online itu juga sih waktu aku masih aktif di IG gitu eh aku biasanya kayak nyari barang-barang di akun olshop gitu, ya kalau misalnya tertarik, kalau mereka ada shopeenya nah aku beralih ke shopee gitu.”*  
(A, Mahasiswa, 20 tahun)

*“Buat cari hiburan sih sebenarnya kan aku kan tipe orang yang gampang bosan toh, nah aku itu sebelum pandemi terbiasa kalau bosan itu keluar keluyuran kemana saja tanpa arah tanpa tujuan jelas toh, tapi karena masa pandemi ini ya beralih ke hp toh buat cari hiburan..., aku kalau main IG itu main-main cari informasi atau cari hiburan gitu jadi gak balesin chat direct message. Kalau chat itu aku lebih suka pake Whatsapp dari pada direct message..., oh ada shopee sering pakai tapi gak belanja Cuma scrolling aja terus*

*masukin di keranjang. Kalau tujuan itu lebih ke arah hiburan lebih ke menghibur diriku sendiri sih. Aku lebih tipe orang yang setelah pembelajaran jadi hari ini meteri A biasanya setelahnya aku searching di internet, di Instagram sih lebih tepatnya kayak kadang itu aku nemu fenomenanya sama kayak apa yang aku dapet terus aku korelasiin sendiri gitu apa yang aku dapat dengan yang aku temuin di sosmed.”*

(E, Mahasiswa, 22 Tahun)

*“Kalau kayak gitu aku beralih ke Tik Tok enggak Instagram..., karekan kalau di Instagram lebih ke teman-temanku kan, lebih ke aktivitas teman-temanku kalau di Tik Tok kan lebih ke hiburan jadi, kalau cari hiburan itu lebih ke Tik Tok. Kalau Instagram sekarang lebih ke jualan karena storyku sekarang isinya lebih ke jualan, kalau lagi enggak buka Instagram lebih ke Tik Tok atau Youtube. Kalau di Instagram aku biasanya cari tutorial pakai hashtag, tutorial-tutorial gambar pakai hashtag gitu di Instagram. Kalau positifnya pasti ya jadi ada kerjaan, buat mengalihkan rasa-rasa yang seharusnya enggak aku pikirin..., terhibur dan juga dapat banyak itu juga ilmu juga yang tadi aku sebutin.*

(D, Mahasiswa, 22 Tahun)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mahasiswa pada media sosial di masa pandemi Covid-19 lebih bertujuan untuk berkomunikasi dan sebagai media untuk hiburan, selain itu berdasarkan wawancara tersebut mahasiswa juga menggunakan media sosial untuk mencari informasi atau berita-berita terbaru seperti berita politik, kpop, selebritis, atau informasi yang berkaitan dengan pendidikan (materi pembelajaran), kemudian subjek juga mengatakan bahwa mereka menggunakan media sosial sebagai sarana untuk melakukan aktivitas belanja online baik melalui Instagram atau shopee dan selain untuk belanja online subjek juga cenderung hanya melihat-lihat barang-barang di *online shop* tanpa harus membeli. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan motivasi



penggunaan media sosial yang dikemukakan oleh (Ko, Cho, & Roberts dalam Heinonen, 2014). Selain itu, hasil wawancara tersebut dapat dikaitkan dengan aspek-aspek keterlibatan pada media sosial milik Alt (2015) yang terdiri dari *social engagement*, *news information engagement* dan *commercial information engagement*, ketiga aspek tersebut dapat dikaitkan dengan hasil wawancara sebelumnya karena subjek menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan juga sebagai hiburan selain itu, sebagai media untuk mencari informasi dan berita terbaru, serta digunakan untuk melakukan aktivitas belanja *online* atau sekedar melihat barang-barang yang ada di *online shop*. Maka dari itu, dapat disimpulkan aspek dari keterlibatan pada media sosial yang paling berperan adalah *social engagement* sebab subjek lebih berfokus pada komunikasi dengan teman-teman yang jauh dan tidak bisa bertemu karena kondisi pandemi selain itu, tujuan lain subjek menggunakan media sosial adalah untuk mencari informasi berita terbaru seperti berita terkait dengan politik dan juga mencari informasi yang berkaitan dengan edukasi/pembejalaran untuk mendapatkan pengetahuan baru serta digunakan sebagai *entertainment* oleh subjek ketika menggunakan media sosial.

Penggunaan media sosial dapat membantu setiap orang untuk saling berkomunikasi dengan orang lain bahkan termasuk dengan orang yang belum pernah dijumpai sebelumnya, terlebih pada situasi saat ini dimana setiap orang tidak bisa bertemu dengan teman-teman, rekan kerja, ataupun orang-orang yang ada di sekitarnya karena adanya aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah dan juga *work from home* (WFH) atau *school from home* (SFH). Media sosial adalah salah satu sarana untuk dapat saling terhubung satu sama lain selama masa pandemi.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa jumlah orang-orang yang menggunakan dan mengakses media sosial sekitar 3,734,815 orang di seluruh dunia (Cinelli et al., 2020). Berita VOI (2020) menunjukkan bahwa pengguna internet dan media sosial di Indonesia selama pandemi juga mengalami kenaikan sebanyak 73,7% dari total jumlah populasi sebanyak 196,7 juta pengguna. Hasil *preliminary research* yang dilakukan peneliti melalui *google form* dan diisi oleh 22 responden menyatakan bahwa media sosial

yang paling banyak digunakan adalah *Youtube* dan *Instagram* sebanyak 68,2% pengguna sedangkan, untuk penggunaan media sosial berupa aplikasi *chatting* yang paling banyak digunakan adalah *Whatsapp* sebanyak 81,8% pengguna, *Line* sebanyak 36,4%, *Facebook* sebanyak 18,2%, dan *Telegram* sebanyak 27,3%. Przybylski et al. (2013) menyebutkan bahwa keterlibatan pada media sosial merupakan intensitas individu dalam menggunakan dan mengakses media sosial.

Dampak dari keterlibatan mahasiswa pada media sosial yang dirasakan adalah munculnya hal-hal positif dan hal-hal negatif. Ketiga subjek penelitian mengatakan bahwa dampak positif yang dirasakan ketika menggunakan media sosial di masa pandemi ini mereka mendapatkan teman baru/menambah relasi lewat sosial media karena sekarang susah untuk bertemu, bahkan untuk teman yang jauh sekarang bisa berteman. Kemudian lebih banyak informasi yang bisa didapatkan merasa, komunikasi jadi lebih baik dari waktu *offline* dulu, dan lebih membantu untuk mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar kita atau di negara kita melalui berita, bisa melihat banyak sudut pandang atau opini masyarakat melalui media sosial, lebih banyak pengetahuan baru terkait dengan jurnal-jurnal atau tips dalam mengerjakan tugas. Selain itu, subjek juga merasa kalau menggunakan media sosial dapat membantu mengalihkan perasaan-perasaan yang tidak seharusnya tidak di pikirkan dan juga mendapat ilmu-ilmu baru yang bisa dipelajari melalui media sosial serta merasa terhibur ketika menggunakan media sosial. Sedangkan hal-hal negatif yang dirasakan ketika menggunakan media sosial di masa pandemi ini adalah tidak bisa bermain dengan teman-teman karena adanya pandemi, semuanya sekarang menjadi serba *online* seperti kuliah *online* karena jadi merasa lebih capek, jadi beralih ke sosial media karena tidak ada teman dan intensitas penggunaannya bisa meningkat, jam tidur yang tidak teratur misalnya sebelum *online* tidur jam sembilan sekarang jadi jam sebelas atau jam dua belas, menunda melakukan aktivitas karena menggunakan media sosial, kecanduan menggunakan media sosial, lupa makan dan mandi, lebih sering begadang, terkadang jadi *self-diagnose* kalau melihat postingan *campaign* atau *volunteer*.

Dampak negatif dari keterlibatan media sosial adalah munculnya perilaku maladaptif jika, intensitas keterlibatan pada media sosial cukup tinggi dan dampak negatif lainnya adalah kecanduan pada internet dan aplikasi terkait seperti media sosial (Turel & Serenko, 2012; Brand et al., 2014). Hal ini diperjelas oleh Nagar, (dalam Akram, 2017) mengatakan bahwa media sosial memiliki dampak positif dan negatif terhadap kesehatan mental, yaitu dampak positifnya dapat berbagi mengenai resep dokter kepada orang lain, dapat berkonsultasi online dengan dokter, berbagi saran dengan orang lain mengenai penyakit dan gejalanya, akses informasi yang semakin berkembang, mendukung komunitas kesehatan secara online, dan lainnya, sedangkan dampak negatifnya adalah melakukan *self-diagnose* yang tidak tepat dan adanya potensi pelanggaran privasi. Kennedy (2019) mengemukakan bahwa efek negatif dari penggunaan media sosial dapat mempengaruhi *well-being* seseorang yang dapat berdampak pada *mental health*, selain itu kurangnya kualitas dan kuantitas waktu tidur, selain itu efek positif dari penggunaan media sosial adalah dapat mengakses informasi terkait pengetahuan dari fenomena tertentu, politik, dan informasi kesehatan. Kemudian menurut Mim et al. (2018) mengatakan individu yang menggunakan media sosial dapat melalaikan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar dan akan berdampak pada akademik individu karena menghabiskan banyak waktu untuk menggunakan media sosial.

Oleh karena itu, keterlibatan pada media sosial tidak selalu bersifat negatif bagi individu, tetapi ada juga hal-hal positif yang bisa dirasakan oleh individu salah satunya adalah berkomunikasi dan mendapatkan hiburan melalui media sosial. Kemudian *news information engagement* (Alt, 2015) berkaitan dengan aktivitas yang berhubungan *update* berita, sehingga dapat mengurangi perasaan *loneliness* karena individu akan melihat notifikasi media sosial, membaca berita, mencari informasi terbaru, memberikan komentar, dan lainnya. Hal ini diperjelas dalam (Andromeda & Kristanti, 2017) terkait dengan bentuk kegiatan dalam menggunakan media sosial.

Berdasarkan pada penjelasan diatas maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai keterlibatan pada media sosial, lebih banyak

mengkaitkan keterlibatan pada media sosial dengan *Influenza Vaccination During the Covid-19 Pandemic*, *Consumer Engagement*, *Social Media Advertising*, *Fear of Missing Out* dengan *Kecanduan Media Sosial* (Benis et al., 2021; Barger et al., 2016; Fathadhika & Afriani, 2018; Voorveld et al., 2018). Namun penelitian yang mengkaitkan antara keterlibatan mahasiswa pada media sosial di masa pandemi Covid-19 masih belum banyak diteliti.

Alasan peneliti ingin meneliti keterlibatan mahasiswa pada media sosial di masa pandemi Covid-19, karena penelitian-penelitian mengenai media sosial lebih banyak dikaitkan dengan komunikasi interpersonal, *self-esteem*, perilaku narsistik, kesehatan mental, dan depresi (Aziz, 2020; Pratama & Sari, 2020; Rahman & Ilyas, 2019; Ristiana, 2018; Yonatan et al., 2018). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui keterlibatan mahasiswa pada media sosial di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa yang hasilnya diharapkan dapat memberikan informasi baru terkait dengan keterlibatan pada media sosial di masa pandemi ini.

## **1.2 Batasan Masalah**

Peneliti memfokuskan penelitian ini dan membatasinya pada permasalahan-permasalahan berikut:

1. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah keterlibatan mahasiswa pada media sosial.
2. Subjek penelitian berstatus sebagai mahasiswa aktif dan memiliki akun media sosial.
3. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif studi deskriptif.

## **1.3 Rumusan masalah**

“Bagaimana keterlibatan mahasiswa pada media sosial di masa pandemi Covid-19?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris mengenai keterlibatan mahasiswa pada media sosial di masa pandemi Covid-19.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru serta dapat memberikan informasi di bidang Psikologi dan media mengenai keterlibatan mahasiswa pada media sosial di masa pandemi Covid-19.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **Bagi Informan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keterlibatan mahasiswa pada media sosial di masa pandemi Covid-19 selama kuliah online, serta dapat memberikan pemahaman mengenai topik keterlibatan mahasiswa pada media sosial.

#### **Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini memberikan informasi terkait keterlibatan mahasiswa pada media sosial di masa pandemi Covid-19, sehingga mahasiswa dapat memahami sejauh mana keterlibatan mahasiswa pada media sosial di tengah pandemi saat ini dan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan baru bagi para mahasiswa.

#### **Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi setiap institusi pendidikan dalam bidang pengetahuan terkait dengan pemahaman mengenai topik keterlibatan mahasiswa pada media sosial di masa pandemi Covid-19.

#### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi serta dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya ketika melakukan penelitian yang berkaitan dengan keterlibatan mahasiswa pada media sosial.